

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pemberdayaan Perempuan

2.1.1.1 Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Menurut Sulistiyani (dalam Kures et al., 2017) secara etimologis, pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti ketahanan atau kecakapan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai sebuah bentuk usaha untuk meningkatkan dan memperoleh daya, ketahanan, atau kecakapan. Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *empowerment*, yang secara harfiah memiliki arti pemberian kekuasaan, atau dalam kata lain adalah pemberian ataupun memberikan peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang belum atau tidak berdaya. Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki masyarakat melalui berbagai program atau kegiatan yang bersifat membangun dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri (Yahya et al., 2021, hal. 150–151). Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pemberdayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan melalui kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Menurut Novian (dalam Latipah, 2020, hal. 85), pemberdayaan perempuan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam mengakses dan mengontrol sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Tujuannya adalah agar perempuan dapat mandiri, membangun rasa percaya diri, serta berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, sehingga mereka mampu membangun kecakapan. Pemberdayaan perempuan merupakan suatu program yang berperan penting dalam memberdayakan perempuan, dalam konteks ini seperti melatih, memberikan keterampilan, dan memberikan

kemandirian kepada perempuan, sehingga mereka dapat berkontribusi aktif dan juga dapat turut serta dalam rangka mengurangi angka kemiskinan (Rahayu, 2016, hal. 2). Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pemberdayaan perempuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan para perempuan melalui proses penyadaran, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam kehidupannya.

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses sekaligus suatu tujuan. Pemberdayaan sebagai sebuah proses adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan utama untuk memberikan kekuatan kekuasaan dan memberikan keberdayaan terhadap suatu kelompok yang lemah dalam masyarakat. Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu upaya untuk mengatasi berbagai tantangan guna mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam setiap aspek pembangunan. (Hanis & Marzaman, 2020, hal. 129). Membebaskan perempuan Indonesia dari kenestapaan merupakan suatu keharusan. Pada dasarnya, pemberdayaan perempuan adalah proses yang memungkinkan setiap perempuan untuk membuat keputusan secara bijaksana sesuai dengan pilihannya sendiri. Terdapat berbagai strategi rasional yang dapat digunakan untuk membantu perempuan keluar dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan, salah satunya adalah melalui pemberdayaan di berbagai aspek, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lainnya (Ruslan dalam Yembise, 2017, hal. 133).

2.1.1.2 Proses Pemberdayaan Perempuan

Menurut Isbandi Rukminto Adi (dalam Ayuningrat, 2020, hal. 46), pemberdayaan sebagai suatu proses merupakan suatu hal yang akan berkelanjutan. Dalam hal ini, suatu komunitas atau suatu kelompok ingin melakukan perubahan yang tidak terpaku hanya pada satu program saja. Lao Tsu (dalam Khiftiyah, 2021, hal. 50) mengemukakan bahwa keberhasilan proses pemberdayaan ini bukan merupakan keberhasilan

pengelola atau fasilitator dari suatu program, melainkan pemberdayaan ini harus diakui oleh masyarakat sebagai keberhasilan dari usaha yang mereka lakukan sendiri.

Menurut (Mardikanto & Soebiato, 2019, hal. 125–126) dalam bukunya, hakikat pemberdayaan pada dasarnya bertujuan untuk memberikan peningkatan kemampuan serta kemandirian masyarakat untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Dalam proses ini, masyarakat secara bersama-sama melakukan beberapa Langkah berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, potensi wilayah, serta potensi-potensi perempuan. Tahap ini bertujuan agar masyarakat, khususnya perempuan, mampu mengenali serta menganalisis kondisi suatu wilayah, baik dari segi potensi ataupun masalahnya. Tahapan ini diharapkan menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Prosesnya mencakup:
 - a. Persiapan oleh masyarakat dan pemerintah setempat untuk mengadakan pertemuan awal serta menentukan teknis pelaksanaannya;
 - b. Menyiapkan pelaksanaan pertemuan;
 - c. Mengkaji serta memberi penilaian terhadap kondisi yang ada;
 - d. Membahas hasil kajian dan penyusunan rencana tindak lanjut.
- 2) Menyusun rencana kegiatan kelompok berdasarkan hasil kajian. Setelah melakukan kajian, tahap selanjutnya adalah menyusun rencana kegiatan, yang mencakup:
 - a. Menentukan prioritas dan menganalisis permasalahan utama;
 - b. Mengidentifikasi alternatif solusi terbaik;
 - c. Mengidentifikasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan masalah;
 - d. Mengembangkan rencana kegiatan serta mengorganisasikan pelaksanaannya.

- 3) Menerapkan rencana kegiatan kelompok. Pada tahap ini, rencana yang telah disusun dengan difasilitasi oleh pendamping kemudian diterapkan ke dalam sebuah kegiatan yang konkret dengan tetap mengacu pada rencana awal yang telah ditentukan. Termasuk di dalamnya, seperti pemantauan pelaksanaan dan progress kegiatan menjadi perhatian seluruh pihak, selanjutnya dilakukan perbaikan jika diperlukan;
- 4) Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus dengan partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*). Pada tahap ini, kegiatan monitoring dan evaluasi harus dilakukan secara mendalam terhadap seluruh tahapan pemberdayaan, agar setiap proses yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Tahap ini juga merupakan suatu tahap penilaian dan pemantauan kegiatan, baik itu proses pelaksanaan kegiatan, maupun hasil dan dampak dari kegiatan tersebut, yang kemudian dilakukan perbaikan jika diperlukan.

Proses pemberdayaan menekankan pentingnya seseorang dalam memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan guna mendorong perubahan positif dalam masyarakat demi kehidupan yang lebih baik. Namun, untuk mencapai proses pemberdayaan yang efektif bukanlah suatu hal yang mudah. Salah satu aspek terpenting dalam pelaksanaannya adalah keterlibatan aktif masyarakat itu sendiri. Hal tersebut tentunya juga harus sejalan dengan partisipasi penuh dari masyarakat (Ayuningrat, 2020, hal. 49).

2.1.1.3 Tahapan Pemberdayaan Perempuan

Menurut Wrihatnolo & Dwidjowijoto (dalam Sekarningrum et al., 2024, hal. 157–158), terdapat tiga tahapan dalam proses pemberdayaan, yang meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan.

- 1) Tahap penyadaran. Pada tahap penyadaran ini, sasaran diberikan dorongan untuk dapat meningkatkan kesadarannya melalui berbagai pengetahuan yang mereka dapatkan melalui kegiatan sosialisasi, sehingga mereka dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.
- 2) Tahap pengkapasitasan (*capacity building*). Tahap pemberian kapasitas ini bertujuan untuk membekali atau memberdayakan sasaran agar mereka mampu untuk memanfaatkan peluang atau potensi yang ada melalui pelatihan ataupun pendidikan. Pada tahap ini mencakup tiga kategori utama, yang meliputi individu, organisasi, dan sistem nilai.
- 3) Tahap pendayaan. Pada tahap pemberdayaan ini, masyarakat sasaran khususnya perempuan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dan berkelanjutan sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki. Mereka memperoleh peran yang lebih besar sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sehingga mereka dapat menilai pilihan mereka sendiri dan menjadi lebih mandiri.

2.1.1.4 Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Tujuan dari pemberdayaan perempuan ini adalah untuk memberikan kesadaran bagi para perempuan mengenai kesetaraan gender, agar mereka mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga para perempuan dapat lebih mandiri dan dapat turut berpartisipasi dalam pembangunan. Menurut Nugroho (dalam Astuti, 2021, hal. 22–23), tujuan dari program pemberdayaan adalah:

- 1) Meningkatkan kecakapan perempuan untuk dapat terlibat dalam suatu program pembangunan, sebagai partisipan aktif agar tidak hanya menjadi objek pembangunan saja, seperti yang telah terjadi selama ini
- 2) Mengembangkan keterampilan kepemimpinan perempuan guna memberikan peningkatan terhadap posisi tawar-menawar, serta keterlibatan dalam setiap aspek pembangunan, baik itu selaku

perencana, pelaksana, maupun dalam proses monitoring dan evaluasi pada suatu kegiatan

- 3) Meningkatkan kapasitas perempuan untuk mengelola usaha berskala rumah tangga, baik industri kecil maupun industri besar, agar mampu memenuhi kebutuhan keluarga, serta menciptakan peluang untuk bekerja secara mandiri dan produktif
- 4) Memperkuat peran serta fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan, sehingga mereka dapat berkontribusi aktif dalam berbagai program pembangunan di wilayahnya.

Tujuan lain dari pemberdayaan perempuan adalah untuk menemukan pandangan mengenai bagaimana gender dapat memenuhi potensinya, sehingga perempuan dapat lebih mandiri dan dapat berkontribusi aktif dalam suatu pembangunan. Pemberdayaan perempuan dapat memberikan bukti bahwa para perempuan dapat berkontribusi di seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya di rumah saja. Melalui pemberdayaan perempuan ini, perempuan dapat memiliki status, kesempatan, dan juga kebebasan yang sama untuk berkembang. Perempuan dapat menyalurkan kekuasaan yang setara antara laki-laki dengan perempuan, dan juga dapat menciptakan sebuah lingkungan yang bebas dari dominasi (Khoirunnisa & Suharso, 2022, hal. 296).

2.1.1.5 Prinsip Pemberdayaan Perempuan

Kegiatan pemberdayaan pada umumnya mengacu pada prinsip-prinsip yang menjadi landasan dalam mencapai keberhasilan program pemberdayaan, di antaranya prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip keswadayaan dan kemandirian, serta prinsip berkelanjutan (Najati, dkk dalam Purnamasari & Ma'ruf, 2020, hal. 4–9). Berikut uraian dari masing-masing prinsip tersebut:

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip yang utama dalam proses pemberdayaan adalah memastikan kesamaan posisi antara masyarakat dengan suatu

lembaga yang menjalankan program pemberdayaan, tanpa memandang gender, baik laki-laki maupun perempuan.

2) Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan ini dapat mendukung kemandirian masyarakat jika program itu bersifat partisipatif, yang artinya masyarakat itu sendiri ikut dalam merencanakan, melaksanakan, dan juga memantau jalannya program tersebut (Khoirunnisa & Suharso, 2022, hal. 299).

3) Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian

Prinsip keswadayaan menekankan penghormatan dan pengutamaan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat dibandingkan dengan ketergantungan terhadap bantuan pihak lain. Konsep ini tidak melihat orang miskin sebagai individu yang sepenuhnya tidak memiliki kemampuan (*the have not*), tetapi sebagai subjek dengan keterampilan yang masih terbatas (*the have little*). Salah satu pendekatan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan adalah metode *bottom-up*, yang menjadikan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi utama. Dalam proses ini, masyarakat berperan langsung sebagai aktor yang mandiri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka.

4) Prinsip Berkelanjutan

Suatu program pemberdayaan perlu untuk dirancang dengan baik agar dapat berkelanjutan, meskipun pada dasarnya peran pendamping lebih dominan daripada masyarakatnya itu sendiri, tetapi secara perlahan-lahan, peran pendamping dapat semakin berkurang, bahkan pada akhirnya dapat dihapus, karena masyarakat telah memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan kegiatannya sendiri.

2.1.1.6 Strategi Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu cara penting untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh perempuan,

sekaligus dapat meningkatkan peran seorang perempuan, baik di lingkup publik, maupun di lingkup domestik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berikut:

- 1) Menghilangkan anggapan bahwa perempuan hanya berperan sebagai pelengkap dalam kehidupan rumah tangga. Di masa lalu, berkembang keyakinan kuat di masyarakat bahwa perempuan hanyalah “*konco wingking*” (teman di belakang) bagi seorang suami, serta mengikuti prinsip “*swarga nunut, neraka katut*” (ikut ke surga, terbawa ke neraka). Dalam bahasa Jawa, istilah *nunut* dan *katut* memiliki makna pasif yang menunjukkan ketergantungan sepenuhnya pada suami tanpa berinisiatif sendiri.
- 2) Memberi berbagai kecakapan atau keterampilan bagi perempuan. Berdasarkan hal tersebut, kaum perempuan dapat menjadi produktif dan tidak lagi menggantungkan hidupnya hanya kepada laki-laki. Pemberdayaan perempuan dapat melalui beberapa keterampilan yang dapat diajarkan, seperti keterampilan menjahit, menyulam, serta berwirausaha melalui pembuatan kain batik dan berbagai jenis makanan.
- 3) Memberikan kesempatan yang luas kepada perempuan untuk dapat menempuh pendidikan dengan seluas-luasnya. Hal tersebut sangat diperlukan, karena masih kuatnya pola pikir masyarakat bahwa setinggi-tingginya pendidikan perempuan, nantinya tetap akan kembali ke dapur. Hal tersebut pun yang mengakibatkan masih rendahnya pendidikan bagi para perempuan (Salman dalam Annisa, 2017, hal. 28–29).

2.1.2 Keterampilan Membatik

2.1.2.1 Pengertian Batik

Batik adalah sebuah warisan budaya bangsa yang telah diturunkan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Secara etimologi, istilah “batik” berasal dari bahasa Jawa, yaitu “*tik*” yang berarti titik atau “*matik*”, yang merujuk pada tindakan membuat titik yang kemudian

berkembanglah istilah “batik”. Selain itu, batik juga bermakna sebagai proses membuat pola dengan cara meneteskan malam pada kain mori (Taufiqoh et al., 2018, hal. 58). Menurut Carlo (dalam Novella, 2022, hal. 13), batik adalah suatu kerajinan tangan yang dibuat melalui teknik pewarnaan dengan metode perintangnan yang menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai bahan perintang warna. Proses ini dilakukan dengan menggunakan canting tulis ataupun canting cap untuk menciptakan motif-motif tertentu pada sebuah kain.

Selanjutnya, menurut Hamzuri (dalam Prasetyo, 2016, hal. 52), batik merupakan teknik menghias kain dengan cara menutup bagian-bagian tertentu dengan menggunakan bahan perintang. Lilin atau malam yang digunakan merupakan zat perintang yang umum digunakan dalam proses ini. Setelah motif digambar menggunakan malam, kain kemudian diwarnai melalui proses pencelupan. Setelah itu, malam dihilangkan melalui perebusan kain tersebut, yang kemudian menghasilkan sehelai kain yang disebut dengan batik yang memiliki motif-motif yang memiliki sifat-sifat tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian batik di atas, dapat disimpulkan bahwa batik merupakan suatu kerajinan tangan yang digambar menggunakan malam (lilin batik), yang kemudian diberi warna dan memiliki beragam motif yang memiliki sifat-sifat tertentu.

2.1.2.2 Keterampilan Membatik

Keterampilan merupakan ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang. Secara etimologi, keterampilan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *skill* yang memiliki arti kemahiran atau kecakapan. Sedangkan, secara terminologi, keterampilan merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas berdasarkan dengan kompetensi pekerjaan yang kemudian hasilnya dapat diamati (J dalam Jamaluddin & Hajar, 2022). Keterampilan merujuk pada kemampuan seseorang dalam suatu bidang, yang mencakup kecakapan, sikap, nilai, dan pemahaman. Seluruh aspek tersebut dianggap penting dalam mendukung keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas (Yanto dalam Aji et al., 2018, hal. 117).

Selanjutnya menurut Zahri, et al (dalam Nasihudin & Hariyadin, 2021, hal. 735), keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan akurat. Cakupan keterampilan ini sangat luas, yang mencakup berbagai aktivitas, seperti bertindak, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan lain-lain. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai keterampilan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan suatu kepandaian yang dimiliki seseorang dalam menunjang keberhasilan suatu pekerjaan.

Hamzuri (dalam Prasetyo, 2016, hal. 52–53) mengemukakan bahwa batik didefinisikan sebagai seni menggambar atau melukis pada kain mori dengan cara menggunakan alat yang bernama canting. Proses menggambar pada kain mori dengan menggunakan canting dikenal sebagai membatik. Melalui teknik ini, batik yang dihasilkan memiliki berbagai motif dan karakteristik yang khas. Menurut Wulandari (dalam Hidayatullah & Ratyaningrum, 2022, hal. 47), batik atau proses membatik merupakan suatu teknik menciptakan pola atau gambar dengan menggunakan tangan dengan cara menerakan malam pada kain. Lebih lanjut, dapat diartikan bahwa keterampilan membatik merupakan kemampuan dalam mempraktikkan suatu ragam hias atau corak-corak tertentu yang dibuat menggunakan alat berupa canting ataupun cap dengan menggunakan lilin (malam) sebagai perintang warna (Torik, 2016).

2.1.2.3 Jenis-Jenis Batik

Di Indonesia terdapat jenis-jenis batik yang beragam. Jika dilihat dari jenisnya, batik dibedakan menjadi tiga, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik cetak (Maftukhah dalam Sara et al., 2019, hal. 60), berikut penjelasannya:

1) Batik Tulis

Pada proses pembuatannya, batik tulis ini dilakukan sepenuhnya dengan keterampilan dari seorang pembatik, tahapan dalam pembuatan batik tulis ini diawali dengan penggambaran pola

ataupun motif, kemudian mengisi pola yang telah digambar tersebut, hingga ke tahap pewarnaan.

2) Batik Cap

Batik cap ini dibuat dengan menggunakan bantuan stempel atau cap berbahan tembaga yang diberi motif batik. Proses pembuatannya dimulai dengan mencelupkan tembaga ke dalam malam panas, kemudian menempelkannya pada kain polos. Langkah ini diulang hingga terbentuk motif ataupun pola yang teratur.

3) Batik Cetak

Batik cetak ini dibuat dengan cara menggunakan motif yang dibuat melalui pencetakan otomatis maupun sablon.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya:

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Puput Faiqoh (2019), yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan melalui *Home Industry* Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen”. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui *home industry* Batik Sekar Jagad bertujuan untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta turut mengurangi angka pengangguran. Proses pemberdayaan ini dilakukan dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah penyadaran, yang dilakukan melalui sosialisasi oleh Disperindag guna meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai peluang usaha di bidang batik. Selanjutnya, tahap transformasi menjadi tahap yang penting dalam membangun kemandirian pengrajin batik perempuan, yang mencakup peningkatan aspek pengetahuan, keterampilan, dan finansial. Setelah melewati tahap ini, perempuan pengrajin batik mulai memiliki kemampuan untuk mengelola usaha mereka sendiri. Tahap terakhir adalah pengayaan. Pada tahap ini telah terjadi peningkatan

kemampuan intelektual serta keterampilan praktis. Pada tahap ini, para pengrajin batik perempuan sudah mampu bekerja secara mandiri, memproduksi batik di rumah, serta menerima pesanan. Namun, mereka belum melakukan inovasi dalam desain maupun teknik produksi. Dalam hal pemasaran, strategi yang diterapkan masih sama seperti yang digunakan oleh industri rumahan Batik Sekar Jagad, yaitu melalui promosi di media sosial dan penggunaan papan nama.

- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah Jamilah (2023), yang berjudul “Upaya Pemberdayaan Perempuan melalui Batik Suket Teki di Kelurahan Kebonagung Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember”. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa Batik Suket Teki asli Jember yang terdapat di Kelurahan Kebonagung berperan penting dalam meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan perempuan, terutama dalam menciptakan peluang pendapatan mandiri melalui produksi batik tulis. Proses pemberdayaan yang dilakukan di wilayah ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pendayaan. Upaya pemberdayaan tersebut mencakup beberapa aspek, seperti mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi para pengrajin batik dan melakukan musyawarah untuk mencari solusi, menyediakan fasilitas pendukung, mengevaluasi kegiatan yang telah berjalan, serta memberikan pelatihan dan *workshop* untuk meningkatkan keterampilan. Terdapat faktor pendukung dalam kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Suket Teki adalah berupa dukungan dari Pemerintah Desa, adanya sarana dan prasarana, serta SDM (Sumber Daya Manusia). Adapun faktor yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan tersebut, yakni rendahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi serta keterbatasan dana yang tersedia.
- 2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Khabib Al Abbasy (2021), yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan melalui Program Batik Tulis (Studi pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Basmala Desa

Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)”. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa program pemberdayaan perempuan melalui program Batik Tulis PKBM Basmala di Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan ini dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek, yakni: 1) Aspek pendidikan. Adapun tujuan dari aspek pendidikan ini adalah untuk memberikan pengetahuan mengenai cara pembuatan batik tulis melalui berbagai pelatihan, seperti pelatihan pengembangan motif, cara pewarnaan batik, dan lain-lain; 2) Aspek politik. Program ini mendorong anggota perempuan PKBM Basmala untuk membentuk suatu kelompok usaha mandiri di bidang batik tulis. Setelah menguasai teknik pembuatannya, para anggota diharapkan dapat menjalankan usaha batik tulis secara mandiri di rumah masing-masing; 3) Aspek sosial. Program ini memperkuat posisi perempuan di Desa Tambakan sebagai mitra sejajar dengan laki-laki. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kemandirian perempuan di desa tersebut, yang tidak hanya bergantung pada pendapatan suami tetapi juga mampu berkontribusi secara ekonomi melalui usaha mereka sendiri.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menurut (Madekhan, 2018, hal. 67) pada hakikatnya merupakan suatu rancangan yang menegaskan berbagai dimensi utama dalam suatu penelitian serta mengungkapkan perkiraan hubungan antara dimensi-dimensi tersebut. Oleh karena itu, kerangka konseptual berperan sebagai panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitian, termasuk dalam menentukan karakteristik data yang perlu diperlukan, merancang strategi untuk melakukan kategorisasi, serta mengidentifikasi hubungan antara berbagai kategori.

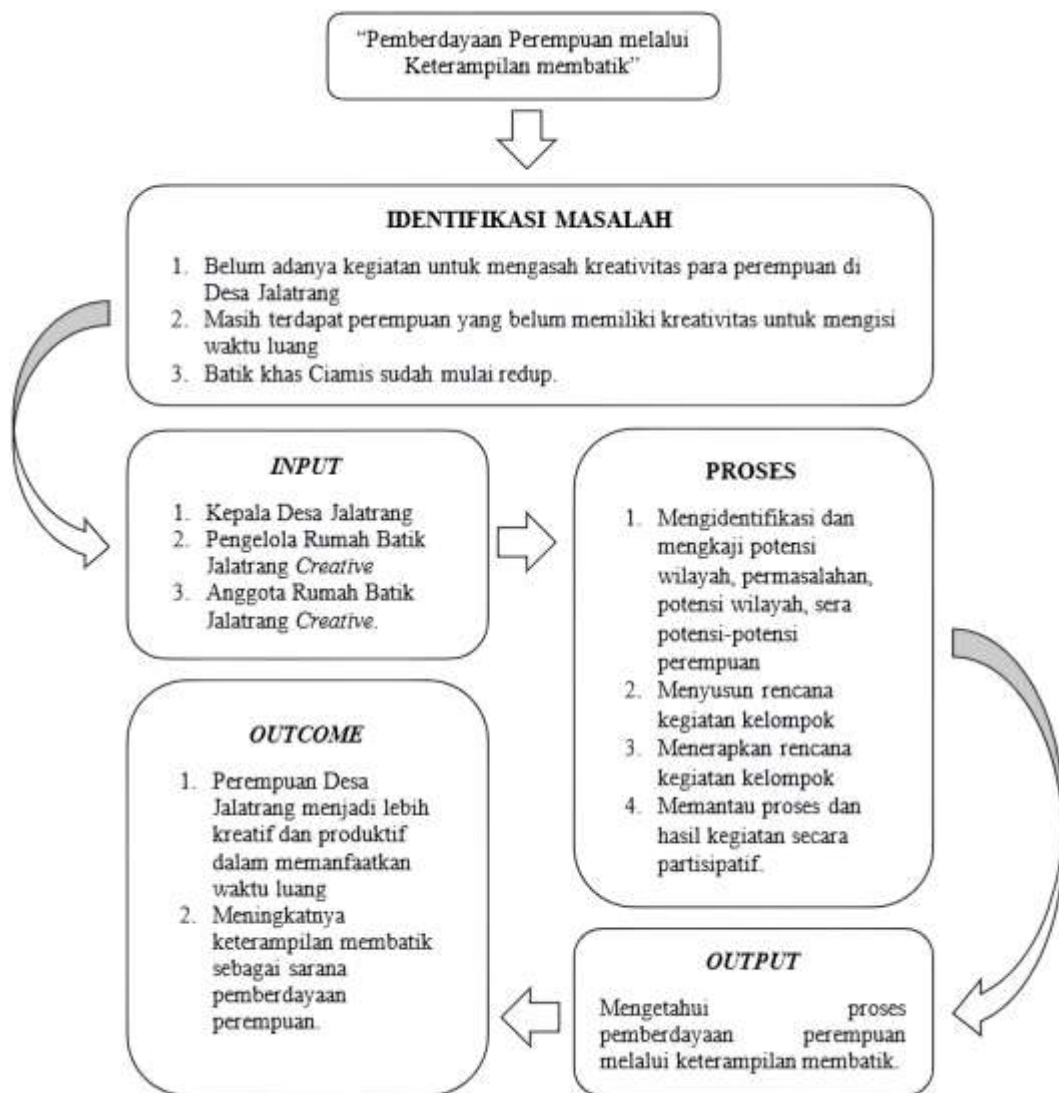
Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka tergambar konsep yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan melalui Keterampilan Membatik” ini digambarkan berdasarkan hasil observasi awal peneliti, yang mana ditemukan beberapa permasalahan di lokasi penelitian, yakni: a. Belum

adanya kegiatan untuk mengasah kreativitas para perempuan di Desa Jalatrang, b. Masih terdapat perempuan yang belum memiliki kreativitas untuk mengisi waktu luang, dan c. Batik khas Ciamis sudah mulai redup.

Pada proses pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik ini terdapat beberapa pihak yang terlibat, yaitu meliputi Kepala Desa Jalatrang, pengelola, dan anggota Rumah Batik Jalatrang *Creative*. Selanjutnya, dalam penelitian ini terdapat proses mengenai pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik. Proses yang pertama adalah mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, potensi wilayah, serta potensi-potensi perempuan, yang bertujuan agar masyarakat, khususnya para perempuan dapat mengenali dan menganalisis kondisi suatu wilayah, baik itu dari segi potensi ataupun masalahnya. Setelah proses identifikasi dan analisis dilakukan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun rencana kegiatan kelompok. Rencana tersebut disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan anggota agar kegiatan yang dirancang benar-benar sesuai dengan kondisi dan potensi yang mereka miliki. Kemudian, rencana yang telah disusun tersebut diterapkan dalam proses penerapan rencana kegiatan kelompok. Pada tahap tersebut, rencana yang telah dirancang sebelumnya diterapkan ke dalam sebuah kegiatan dengan tetap mengacu terhadap rencana awal yang telah ditentukan. Selanjutnya, agar program dapat berjalan dengan efektif, perlu adanya proses pemantauan terhadap proses dan hasil kegiatan secara partisipatif. Proses pemantauan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan, serta untuk mengidentifikasi tantangan atau kendala yang muncul selama pelaksanaan program, yang kemudian dilakukan perbaikan jika diperlukan.

Adapun *output* yang dihasilkan dari penelitian ini, yaitu dapat mengetahui proses pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik. selain itu, *outcome* dari penelitian ini, yaitu perempuan Desa Jalatrang menjadi lebih produktif dalam memanfaatkan waktu luang, serta meningkatnya keterampilan membatik sebagai sarana pemberdayaan perempuan.

Lebih lanjut, kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian
Sumber: Peneliti, 2025

2.4 Pertanyaan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka pertanyaan yang dapat mendukung penelitian ini adalah “bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik?”.